



LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY  
MENGANUGERAKAN MEDALI PLATINUM

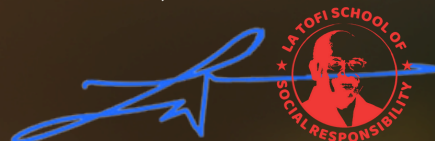


KEPADA  
**ROSITA ISTIAWAN**

SEBAGAI  
**THE GREEN GUARDIAN OF INDONESIA**

**ATAS KETEGUHANNYA DALAM MENYUARAKAN KEBERLANJUTAN,  
Keadilan Ekologis, dan Tanggung Jawab Sosial secara  
KONSISTEN MELALUI ADVOKASI, EDUKASI, DAN KETELADANAN  
BERINTEGRITAS.**

JAKARTA, 21 JANUARI 2026



**LA TOFI**

FOUNDER & CHAIRMAN LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY /  
PRINCIPAL ASSESSOR LA TOFI ESG RATING

TIM PENILAI INDONESIA GREEN AWARDS 2026

LA TOFI (KETUA), IBNU HAMAD, JO KUMALA DEWI / KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP, EMMY SURYANDARI /  
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN, ARIS DARMONO, MILLY MILDAWATI, DINDIN KOMARUDIN, ALBERT REBONG

**PILAR**

	NILAI (%)	BOBOT	NILAI TERBOBOT
LRMI (Local Risk Mapping Index)	100,0	20%	20,00
RSAI (Risk-Strategy Alignment Index)	100,0	25%	25,00
AMS (Action Mitigation Score)	98,0	35%	34,30
FVS (Field Verification Score)	94,0	20%	18,80

**TOTAL** **100%** **98,10**

- **LRMI (100)** → Seluruh risiko lokal signifikan berhasil diidentifikasi secara utuh dan akurat, mencerminkan pemahaman mendalam terhadap akar persoalan ekologis dan sosial di kawasan hulu.
- **RSAI (100)** → Seluruh risiko signifikan telah dijawab dengan strategi yang jelas; tidak ditemukan risiko material yang dibiarkan tanpa arah mitigasi.
- **AMS (98)** → Aksi mitigasi sangat kuat, konsisten, dan berbasis hasil nyata; sedikit keterbatasan hanya pada perluasan skala edukasi agar menjadi sistemik lintas wilayah.
- **FVS (94)** → Verifikasi lapangan melalui desk review menunjukkan kredibilitas tinggi; selisih dari skor sempurna berasal dari ketiadaan audit teknis formal (hidrologi/biodiversitas kuantitatif).

Dengan skor **98,10**, posisi Rosita Istiawan berada di **Kudran ESG: Risk High – Action High (Leader Quadrant)**.

**Mengapa Risk High?** - Rosita Istiawan beroperasi di wilayah hulu yang memiliki eksposur risiko ekologis sangat tinggi, meliputi degradasi lahan kritis, krisis air, potensi longsor dan banjir bandang, kehilangan biodiversitas, serta rendahnya literasi lingkungan masyarakat. Risiko-risiko ini bersifat struktural, berdampak lintas wilayah (hulu-hilir), dan tidak dapat diturunkan tingkat materialitasnya hanya dengan kebijakan administratif. Seluruh risiko telah berhasil dipetakan secara komprehensif, namun tingkat bahayanya inherennya tetap tinggi karena konteks geografis dan ekologis yang sensitif.

**Mengapa Action High?** - Rosita Istiawan menjawab risiko signifikan tersebut dengan aksi mitigasi yang sangat kuat, konsisten, dan berbasis hasil nyata, melalui pemulihan lahan kritis menjadi hutan organik, perlindungan fungsi DAS, pendekatan nature-based solution untuk pencegahan bencana, pemulihan biodiversitas, serta edukasi publik berbasis keteladanan lapangan. Seluruh inisiatif berjalan jangka panjang, didukung bukti publik, rekognisi lintas pihak, dan kolaborasi aktif dengan komunitas, relawan, serta pemerintah daerah.

**Koefisien Gap**

Rosita Istiawan meraih skor akhir 98,10 (Platinum), maka:

$$\text{Gap} = 1 - 0,981 = 0,019$$

Gap sangat kecil, menunjukkan keselarasan hampir sempurna antara risiko signifikan dan kualitas mitigasi. Tidak ada gap struktural; gap bersifat teknis dan sistemik, terutama pada aspek standarisasi pengukuran dampak.

**Saran Perbaikan**

1. **Standardisasi Data Dampak Ekologis.** Perlu penguatan dokumentasi kuantitatif (misalnya baseline-endline hidrologi, indeks biodiversitas sederhana) agar dampak ekologis yang sudah nyata dapat diukur secara periodik dan dibandingkan lintas waktu. Hal ini akan meningkatkan kekuatan verifikasi teknis tanpa mengubah karakter gerakan.
2. **Institusionalisasi Edukasi Lingkungan.** Edukasi publik perlu ditransformasikan menjadi modul atau kurikulum terbuka yang dapat direplikasi oleh sekolah, komunitas, dan pemerintah daerah, sehingga dampaknya tidak bergantung pada kehadiran figur utama dan dapat diperluas secara nasional.
3. **Penguatan Multi-Stakeholder Governance.** Kolaborasi dengan pemerintah daerah, akademisi, dan lembaga lingkungan dapat diformalkan dalam kerangka kerja bersama (MoU atau platform kolaborasi), untuk memperkuat keberlanjutan program dan meningkatkan legitimasi kebijakan perlindungan kawasan.
4. **Pelaporan Dampak Jangka Panjang.** Disarankan pengembangan laporan dampak periodik (2-3 tahunan) yang menyoroti perubahan ekologis dan sosial jangka panjang, sehingga praktik baik ini dapat menjadi **benchmark nasional** bagi inisiatif restorasi berbasis warga.